

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keragaman hayati terkaya kedua di dunia setelah Brazil. Di bumi ini diperkirakan hidup sekitar 40.000 spesies tumbuhan, dimana 30.000 spesies hidup di kepulauan Indonesia. Di antara 30.000 spesies tumbuhan yang hidup di kepulauan Indonesia, diketahui sekurang-kurangnya 9.600 spesies tumbuhan berkhasiat sebagai obat dan kurang lebih 300 spesies telah digunakan sebagai bahan obat tradisional (Depkes RI, 2007).

Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa 49% masyarakat Indonesia mengkonsumsi ramuan obat tradisional. Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah, menengah hingga atas pun tinggi yakni 58% (Andriati,2016). Adanya kecenderungan pola hidup sehat untuk kembali ke alam menyebabkan masyarakat mulai beralih menggunakan bahan alami untuk meminimalisir efek samping obat-obatan kimia (Hernani, 2011). Penggunaan obat yang berasal dari tumbuhan obat tradisional juga menjadi salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan (Depkes RI, 2007).

Masalah kesehatan yang sering diderita oleh masyarakat Indonesia adalah hiperlipidemia atau kolesterol tinggi. Menurut data riskesdas tahun 2013, ada 35,9 % dari penduduk Indonesia yang berusia ≥ 15 tahun memiliki kadar kolesterol abnormal ≥ 200 mg/dl , dimana perempuan lebih banyak dari laki-laki. Seseorang dengan kadar kolesterol darah diatas 200mg/dL memiliki resiko tinggi mengalami gangguan kesehatan seperti penyakit jantung dan pembuluh darah (Hakim,2013; Zahrawardani *et al.* 2013; Feryadi,2014). Penyakit jantung dan pembuluh darah merupakan penyakit tidak menular penyebab kematian nomor satu setiap tahunnya, dimana di Indonesia pada tahun 2008 terjadi sekitar 17,3 juta kematian (Kemenkes, 2014). Di Kabupaten Banyumas penyakit jantung dan pembuluh darah merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi diantara penyakit tidak menular lainnya yakni 73% atau sekitar 9.993 kasus (Dinkes jateng, 2015).

Baturraden merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Banyumas yang memiliki luas $\pm 45,53 \text{ km}^2$, terbagi menjadi 12 desa yang sebagian wilayahnya berupa hamparan dan sebagian lainnya berupa pegunungan. Tercatat 20,75% dari luas kecamatan merupakan lahan pertanian dan lebih 50% kecamatan masuk dalam kategori hutan Negara yaitu seluas 2.551,2 Ha (BPS, 2016). Hal tersebut membuat Kecamatan Baturraden memiliki kekayaan flora yang melimpah. Sekitar 130 spesies tumbuhan hidup di wilayah hutan lindung baturraden dan 126 spesies diantaranya berpotensi memiliki kegunaan. Jumlah terbanyak adalah tumbuhan yang berpotensi sebagai tumbuhan obat (Ardhita, 2013).

Sumber daya alam bahan obat dan obat tradisional merupakan aset nasional yang perlu terus digali, diteliti, dikembangkan dan dioptimalkan pemanfaatannya. Dokumentasi, pengkajian serta analisis data ilmiah dan empiris mengenai khasiat dan keamanan obat tradisional memiliki posisi strategis dalam mendukung semua langkah dan kegiatan pengembangan obat tradisional (Depkes RI, 2007). Saat ini pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan obat berkhasiat semakin berkurang karena berbagai faktor seperti kerusakan hutan, obat-obat modern, dan paparan dari budaya modern (Weldegerima, 2009). Pengetahuan tumbuhan obat umumnya hanya diketahui oleh orang-orang tua, sedangkan bagi kaum muda pengetahuan tumbuhan obat sangat minim (Sada dan Tanjung, 2010). Studi etnofarmakologi penting untuk dilakukan guna mendokumentasi pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat, serta menyediakan data terkait dengan ramuan dan jenis tumbuhan obat yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut menjadi kandidat obat potensial sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesehatan dan ekonomi daerah setempat. Di kecamatan Baturraden belum pernah dilakukan studi tumbuhan obat antihiperlipidemia. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai etnofarmakologi tumbuhan obat di Kecamatan Baturraden, khususnya tumbuhan yang digunakan sebagai obat anti hiperlipidemia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

1. Tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai antihiperlipidemia di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan sebagai antihiperlipidemia oleh masyarakat di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai obat anti hiperlipidemia di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui bagaimana cara pengolahan tumbuhan sebagai anti hiperlipidemia oleh masyarakat di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Tersedianya data terkait dengan ramuan dan jenis tumbuhan obat yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut untuk dijadikan kandidat obat potensial sehingga dapat dimanfaatkan oleh penduduk di wilayah asal, guna meningkatkan kesehatan dan ekonomi daerah setempat.